Talitakum: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini
Vol. 1 No. 1, bulan 2022

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
03 Oktober 2022	07 Nopember 2022	02 Desember 2022	09 Desember 2022

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGENALKAN KONSEP *SOCIAL STUDIES* PADA ANAK USIA DINI

Tuti Artika Tambunan[1], Winarti Agustina[2]
TK Beringin Permai, Sumatera Utara
e-mail: [1]Tutiiartika01@gmail.com , [2]winarti1708@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode bermain peran dapat mengenalkan konsep pengetahuan ilmu sosial pada AUD. Dengan metode bermain peran anak dituntun untuk mengenal konsep pengetahuan ilmu sosial. Dimana Ilmu Sosial (bahasa Inggris: social science) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (Inggris: social studies) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Dapat disimpulkan Dengan mempelajari ilmu sosial, anak belajar mengenal diri dan lingkungan sosialnya. Selain itu, dengan memahami diri dan lingkungan sosialnya, anak akan belajar menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Dalam mengenalkan konsep ilmu sosial anak khususnya bagi Anak usia dini dapat menerapkan metode bermain peran yang adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, tergantung pada apa yang diperankan. Dengan bermain peran maka anak dapat mengekspresikan serta memahami kondisi di sekitar lingkungannya. Maka dari itu seorang Guru harus mengetahui pengertian ilmu sosial dan mengetahui metode bermain peran dalam hal mengenalkan konsep ilmu pengetahuan sosial pada anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, Bermain Peran, konsep ilmu sosial

Abstract

The purpose of this study is to find out how the role playing method can introduce the concept of social science knowledge to AUD. With the method of playing the role of children are guided to recognize the concepts of social science knowledge. Where Social Sciences (English: social science) or Social Sciences (English: social studies) is a group of academic disciplines that study aspects related to humans and their social environment. Can be concluded By studying social science, children learn to know themselves and their social environment. In addition, by understanding themselves

and their social environment, children will learn to place themselves in accordance with the situations and conditions they face. In introducing the concept of social science of children, especially for early childhood can apply the role playing method which is a way of mastering learning materials through the development of imagination and appreciation done by students by acting as living figures or inanimate objects. This game is generally done by more than one person, depending on what is being played. By playing roles the child can express and understand the conditions around his environment. Therefore a teacher must know the understanding of social science and know the method of playing a role in terms of introducing the concept of social science in early childhood. The subjects in this study were early childhood.

Keywords: *early childhood, role plan, social science concept*

PENDAHULUAN

Bermain menjadi suatu kegiatan yang lekat dengan anak usia dini. Kegiatan pembelajaran baik formal maupun non formal selalu menjadikan bermain sebagai metode dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut sejalan dengan Massey dalam Cavanaugh et al., (2017: 832), yaitu "*Children learn best through play, as it provides a context for learning; therefore, early childhood educators can promote oral language development and literacy-rich environments by creating play-based opportunities for children*". Anak-anak belajar dengan baik melalui permainan, karena di dalam bermain terdapat konteks untuk belajar, sehingga guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan dapat menciptakan peluang berbasis bermain untuk anak-anak. Lebih lanjut dijelaskan Dennis dan Stockall dalam Cavanaugh et al., (2017: 832) bahwa permainan mempengaruhi kompetensi sosial siswa, komunikasi sosial, dan keterampilan bahasa lainnya.

Menurut Vygotsky dalam Loizou (2005: 99), "*It is now widely assumed that play and exploration have a central role in the adaptability, learning, cognitive development, socio-emotional development, and early education of the young child*". Bermain memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi, belajar, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional dan pendidikan awal. Kegiatan bermain akan menjadi fundamental bagi anak usia dini karena dapat memberikan pengalaman sebagai bekal hidupnya. Didukung oleh pernyataan Singer, 2013: 174) bahwa *"play is an essential aspect of early childhood*

edu-cation in its own right". Bermain tidak hanya melepaskan energi yang berlebih tapi perlu diperhatikan esensi dari bermain yaitu "menyenangkan" (Singer, 2013: 174).

Bermain peran adalah salah satu elemen penting yang mempengaruhi perkembangan anak. Kegiatan ini memberikan manfaat pada perkembangan emosional, intelektual, dan sosial. Menurut Bergen dalam Brėdikytė et al., (2015: 176), ada banyak bukti yang menunjukkan bermain peran berkualitas tinggi yaitu fasilitator penting dalam pengambilan perspektif dan kemudian pemikiran abstrak, bahwa hal itu dapat memfasilitasi kognisi tingkat yang lebih tinggi, mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa. Senada dengan Perren et al., (2019: 2-3), bahwa bermain peran dapat menjadi jalur pendidikan untuk meningkatkan social studies anak-anak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengenalkan konsep social studies melalui metode bermain peran bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menjadikan sumber primer penelitian adalah literatur dan kajian yang relevan dengan variable yang dibahas (Sri Esti Wuryani Djiwandoro, 2008).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. "Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" (Moleong, 2007:4). Subjek penelitian ini adalah anak usia dini. Dalam memperoleh data ini menggunakan observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Social Studies*

Menurut Dodge et al., (2009: 146), "*Social studies is the study of people how people live today and how they lived in the past, how they work, get along with others, solve problems, shape and are shaped by their surroundings*". Studi

tentang bagaimana orang hidup di hari ini, di masa lalu, bagaimana mereka bekerja, bergaul dengan orang lain, memecahkan masalah, membentuk dan tumbuh dari sekitar lingkungan mereka. Social studies mulai dipelajari sejak masa bayi dengan menjelajahi lingkungan sekitar dengan merangkak, memanjat, menggali, dan lain-lain dan akan terus berlanjut sesuai bertambahnya usia.

Social studies diartikan National Council for the Social Studies (NCSS) dalam Mindes (2006: 3) adalah menekankan pada "kompetensi sipil" dan menggambarkan disiplin ilmu seperti antropologi, arkeoloogi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari kemanusiaan, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.

Melalui social studies akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam melakukan kehidupan berdemokrasi di ruang kelas, di rumah, bertetangga yang akan membentuk mereka menjadi warga Negara yang baik (Seefeldt, 2014: 2). Pembelajaran ini secara tidak langsung diajarkan kepada anak-anak melalui kegiatan berkehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan. Anak akan belajar menghargai dan menerima perbedaan suku teman sekelasnya, maka anak sedang belajar kebudayaan. Anak akan mengenal sistem jual beli saat membeli mainan kesukaannya yang masuk dalam konsep ekonomi. Saat mengunjungi suatu tempat, anak sedang belajar geografi dan begitu seterusnya (Pratiwi & Hartati, 2018: 2).

Konten social studies menurut Dodge et al., (2009: 146), meliputi:

a. Ruang dan geografi;

   Mencakup karakteristik tempat tinggal anak, lokasi tempat satu dan lainnya, dan pemetaan.

b. Manusia dan bagaimana mereka hidup;

   Mencakup karakteristik fisik seseorang seperti persamaan dan perbedaan kebiasaan, rumah, pekerjaan, struktur dan peran keluarga, serta pertukaran barang dan jasa.

c. Manusia dan lingkungan;

   Kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak seperti membangun sebuah kota, membuat jalan, membangun bendungan, membersihkan taman, mendaur ulang, melestarikan ruang hijau, dan menjelajahi daerah rumah serta sekolah untuk membentuk sebuah informasi.

d. Manusia dan masa lalu.

   Mencakup hubungan waktu dengan diri anak termasuk jadwal harian mereka, apa yang mereka lakukan kemarin dan apa yang akan mereka lakukan besok.

   Beberapa materi tersebut menitik beratkan pada kehidupan sehari-hari yang juga senada dengan Pratiwi & Hartati (2018: 3-18), yaitu:

   a. Kebudayaan;
   b. Waktu, kelestarian, dan perubahan;
   c. Orang-orang, tempat, dan lingkungan;
   d. Identitas dan perkembangan individu;
   e. Individu-individu, kelompok-kelompok, dan lembaga-lembaga;
   f. Kekuatan, wibawa, dan kuasa;
   g. Produksi, distribusi, dan konsumsi;
   h. Sains, teknologi, dan masyarakat,
   i. Hubungan global; dan
   j. Kewarganegaraan.

Social studies memiliki konten yang lekat dengan kehidupan anak dan tidak terpisahkan satu dan lainnya. Memahami tempat secara geografis, karakteristik manusia baik perubahan bentuk diri, budaya, lingkungan, dan dalam memenuhi kebutuhannya tercakup di dalamnya.

B. Metode Bermain Peran

   Bermain peran awalnya muncul dalam permainan soliter anak-anak, misalnya sendirian, dengan boneka, atau orang dewasa (Lederer, 2002: 237). Anak-anak berkembang dengan berpura-pura dengan benda-benda

nyata yang ada disekitarnya, misalnya blok sebagai kursi. Permainan pura-pura melibatkan penggunaan imajinasi, fantasi, simbolisme, dan ekspresi emosi (Delvecchio et al., 2016: 86). Artinya terdapat fleksibilitas dimana anak mampu menikmati permainan dengan mengekspresikan perasaannya; non literalitas menunjukkan perilaku yang tidak memiliki makna, dan motivasi intrinsik dimana anak bermain secara sukarela tanpa tekanan.

C. Pengertian Metode Bermain Peran

Menurut Hurlock (2001: 329) bermain peran merupakan bermain aktif melalui perilaku dan bahasa serta berhubungan dengan situasi. Anak-anak bermain dalam berpura-pura dan menirukan pengalaman yang di dapat dalam dunia nyatanya. Dalam kegiatan bermain di sentra main peran anak dapat mengembangkan kemampuannya bersosialisasi, mengikuti prosedur, bereksperimen dan berbahasa.

Bermain peran membuat anak dapat berimajinasi dengan membayangkan dirinya di masa depan dan mengulang kembali pengalaman yang pernah terjadi di masa lalu. Gilstrap dan Martin dalam Moore (2005: 271) mengatakan bahwa bermain peran sebagai sebuah aktivitas rekreasi peristiwa sejarah, masa depan, saat ini, atau situasi imaginatif. Pesertanya berusaha mencoba untuk menjadi individu yang berbeda, dan berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang individu yang mereka perankan tersebut. Bermain peran melibatkan kolaborasi antara pemain melalui aktivitas sosial tatap muka, dengan mengandalkan komunikasi langsung dan sinkron. Dalam bermain peran, interaksi antar anak sebagian besar bersifat verbal.

Bermain peran pada anak usia dini adalah suatu yang meningkatkan kreativitas dan bakat anak, mengembangkan diri anak dan bersosialisasi pada anak dan juga bisa melatih berbahasa anak dengan baik. Bermain peran untuk anak usia dini itu penting dalam perkembangan anak. karena dengan bermain peran anak bisa percaya diri ,bisa

berimajinasi/berekspresi, juga meningkatkan kemampuan berbahasa anak sesuai usianya. Dan secara langsung anak bisa meningkatkan rasa semangat untuk menghargai sesama nya.

D. Bermain Dramatis Meningkatkan Perkembangan Anak Di Empat Bidang Utama

1. Sosial emosional. Ketika anak-anak bergabung bersama-sama dalam sebuah permainan dramatis mereka harus setujuh pada topik (apa yang akan mereka lakukan), bernegosiasi peran dan bekerjasama untuk melakukan semua bersama-sama. Mereka belajar bagaimana mengatasi ketakutan dan kekhawatiran yang mungkin menyertai situasi yang ada dalam permainan ini. Anak-anak yang berpartisipasi dalam pengalaman bermain dramatis lebih mampu menunjukkan empati terhadap orang lain karena mereka telah mencoba menjadi orang lain untuk sementara waktu, merasakan bagaimana Berada di posisi orang yang mereka perankan. Mereka juga mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bekerjasama dengan rekan mereka, belajar untuk mengendalikan Keinginan mereka.
2. Fisik. Bermain drama membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik baik kasar dan halus.Misalnya seperti Pemadam kebakaran, memanjat, memakaikan baju pada boneka dan lain sebagainya. Ketika nanam rapikan lagi mainannya setelah selesai bermain drama mereka berlatih koordinasi mata tangan dan diskriminasi visual.
3. Kognitif. Ketika anak-anak yang terlibat dalam permainan Make Believe mereka menggambarkan apa yang telah mereka ciptakan dalam pikiran mereka dari rangkaian kejadian atau pengalaman yang mereka lihat di masa lalu, yang merupakan bentuk pemikiran abstrak. Mengatur tata letak meja untuk makan, bagaimana menggunakan alat telepon, menggunakan alat dapur. Dengan menambahkan hal-hal seperti majalah, rambu-rambu jalan, kotak makanan dan kaleng, kertas dan

pensil untuk bahan termasuk dalam area bermain dramatis, kami membantu anak-anak mengembangkan keterampilan Keaksaran. Ketikan anak bergabung bersama-sama dalam bentuk bermain, mereka juga belajar bagaimana untuk berbagi ide dan memecahkan masalah bersama-sama.

4. Bahasa. Dalam rangka untuk bekerja sama dalam situasi bermain dramatis, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan. Mereka belajar untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kata-kata apa yang cocok mereka gunakan dalam peran apapun yang mereka mainkan. Mereka juga belajar mengekspresikan perasaan mereka, berlatih menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya saat itu.

SIMPULAN

Pengertian seni drama untuk anak usia dini adalah mengekspresikan cerita melalui aksi dan dialog. Aksi bisa berupa gerakan badan anak yang bisa mengkomunikasikan pesan. Permainan seni drama dapat didefinisikan sebagai jenis permainan di mana anak-anak melakoni satu peran, kemudian bertindak seolah menjadi peran yang dipilihnya tersebut. Ini adalah saat ketika mereka menerobos dengan realistis berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang berbeda dari diri mereka sendiri dan mendramatisi. Tujuan bermain drama pada anak usia dini adalah untuk memahami dan merespons perasaan orang lain menempatkan diri dalam front dan situasi tertentu untuk memahami dan memanage Perasaan diri serta menginspirasi dan kata-kata.

Bermain dramatis melibatkan anak-anak di kedua lingkup yaitu pembelajaran dan kehidupan. Nilai sebenarnya terletak pada kenyataan bahwa hal itu meningkatkan pemahaman mereka tentang didunia mana mereka tinggal, ssebagai apa, Apa saja yang mereka lihat dan lakukan. Di saat yang sama, sejatinya Ia belajar untuk mengembangkan keterampilan pribadi yang akan membantu mereka sukses menjalankan kehidupan di sepanjang hidup mereka.

REFERENSI

Mutiah, Diana. 2010. Psikologi bermain anak usia dini. Surabaya:Kencana

Psikologi Bermain : Bermain & permainan bagi perkembangan Anak/Dewi Retno seminar. -- Surabaya : Airlangga University press, 2019.